



Membangun Masa Depan Bangsa dengan Membumikan Multicultural Education dalam Setiap Sekolah

Sylvia Dwi Ifani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

syilvia.dwi.2201316@students.um.ac.id

1. Pendahuluan

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan khas bangsa Indonesia yang berarti "berbeda-beda namun tetap satu jua". Begitu baik Sang Maha Pencipta telah menyatukan banyaknya manusia dengan keberagamannya, keyakinan, bahasa, suku bangsa, dan ras yang berbeda-beda dalam satu bangsa Indonesia. Selain itu, Indonesia mengaungi ribuan pulau dengan karakteristiknya masing-masing. Setiap pulau dihuni oleh macam-macam masyarakat multikultur. Sepatutnya, menjadi warga negara Indonesia adalah berkah yang harus disyukuri oleh seluruh lapisan masyarakat, karena hal serupa tidak dapat ditemui diluar Indonesia. Dibalik kenikmatan yang besar, diiringi tanggung jawab yang besar pula. Menjaga bangsa dalam persatuan dan kesatuan merupakan kewajiban warga negara Indonesia yang tertuang dalam Pancasila sebagai dasar kehidupan bernegara. Tetapi pada realitanya, tidak sedikit peristiwa dan konflik yang terjadi karena keberagaman. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat masih belum memiliki kesadaran diri untuk hidup dalam keberagaman. Salah satu kunci utama yang dapat memperbaiki kehidupan bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengajaran manusia agar menjadi lebih baik dengan praktiknya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, pewarisan ilmu pengetahuan serta kebudayaan dapat terealisasikan. Melihat pada keberagaman dan kondisi kenyataannya, Indonesia dapat menerapkan pendidikan multikultural pada setiap lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat menjadi upaya revolusi mental bangsa karena pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, moral, dan kebudayaan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Indonesia Negara Multikultural

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang berada di kawasan Asia Tenggara dengan 17.000 pulau-pulau yang menghiasi lautan Indonesia. Setiap pulau wilayah mencerminkan keberagaman yang berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya, pada pulau Jawa sebagai pulau terpadat karena menjadi titik kumpul masyarakat yang majemuk serta menjadi sentral industri dan pemerintahan di Indonesia, pulau Bali dengan keindahan alam, keunikan budaya, dan segala destinasi wisata yang ditawarkan untuk domestik hingga mancanegara, dan semua pulau-pulau di Indonesia lainnya. Dengan demikian, mobilitas penduduk dapat terjadi dan kehidupan multikultur pun terealisasikan.

Keindahan Indonesia juga ada pada keberagaman masyarakat dengan budaya mereka. Sebanyak 236.728 ribu jiwa atau sekitar 99,6% masyarakat Indonesia yang dipredikati sebagai jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia, 6 keyakinan; Islam (207,2 juta jiwa atau 87,18%),

Kristen (16,5 juta jiwa atau 6,96%), Katholik (6,9 juta jiwa atau 2,91%), Hindu (4,01 juta jiwa atau 1,69%), Buddha (1,7 juta jiwa atau 0,72%), dan Konghuchu (127,1 ribu jiwa atau 0,05%), bahasa sebanyak 79,5% menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya dan 19,9% menggunakan bahasa Indonesia, suku bangsa sebanyak 85,2 juta jiwa atau 40,2% (suku Jawa), 36,7 juta jiwa atau 15,5% (suku Sunda), 8,5 juta jiwa atau 3,6% (suku Batak), 208 jenis suku bangsa Sulawesi, 7,18 juta jiwa atau 3,03% (suku Madura), dan masih banyak suku lainnya, serta 5 ras dalam satu Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2020)

Kehidupan multikultur di Indonesia tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor eksternal lahirnya keberagaman di Indonesia adalah masuknya ragam budaya, ras, serta agama pada masa penjajahan di Indonesia yang dibawa dari kedatangan orang-orang India, Tiongkok, Inggris, Arab, Belanda, dan sebagainya. Semua puing-puing yang tersisa dari peristiwa tersebut masih hidup di Indonesia hingga kini. Selain itu, terdapat pula faktor internal lahirnya keberagaman di Indonesia yaitu berlangsungnya masa kerajaan-kerajaan di Indonesia dengan latar belakang yang berbeda. Kerajaan-kerajaan tersohor yang kerap kita dengar dan muncul pada mata pelajaran sejarah seperti halnya: Sriwijaya, Demak, Majapahit, Singosari, Mataram dan lain sebagainya. Tentu, kedua faktor tersebut memiliki pengaruhnya sendiri dalam campur tangannya membentuk keberagaman di Indonesia.

2.2. Masyarakat dalam Digitalisasi

Seiring berjalannya waktu, peradaban umat manusia kian berubah. Penemuan-penemuan moderen mulai bermunculan tatkala dunia berproses untuk menjadi lebih dewasa. Dari era pramoderen, dan hingga saat ini berpijak pada era moderen, dimana seluruh aspek kehidupan manusia telah terintegrasi dengan jaringan internet. Kemudahan yang ditawarkan melalui jaringan internet berhasil menghipnotis seluruh masyarakat. Dewasa ini, era moderen dapat kita kenali sebagai era globalisasi, yang dimana seluruh dunia dapat dijangkau dengan mudah melalui ranah digitalisasi. Kolaborasi manusia dengan teknologi adalah hal yang pasti.

Indonesia negara yang kaya akan keberagaman budaya. Bermacam-macam pula watak manusianya. Sama seperti halnya memiliki rumah yang megah dengan banyak pintu. Potensi atau ancaman bisa datang dari arah yang tidak menentu. Tidak dapat dipungkiri, Indonesia kini berada dalam cengkraman globalisasi dimana penggunaan akses internet telah menjadi bagian dari hidup sehari-hari. Muda hingga tua tidak bisa melepaskan hasratnya untuk berkunjung ke media massa. Media massa menjadi rumah kedua bagi masyarakat dunia yang memuat segala hal dalam kehidupan. Tentu ini merupakan wadah yang dapat digunakan masyarakat untuk bertukar informasi dengan lebih mudah, membuka pikiran untuk lebih menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, serta memudahkan menjalin hubungan atau kolaborasi antarsesama. Selain itu, masa kini sedang booming-booming nya warganet untuk berkreasi di platform digital. Mengambil contoh sederhana, masyarakat kini cenderung berminat pada konten-konten di media massa. Sampai-sampai pada suatu ketika saya mendengar adanya anak-anak yang ditanya: cita-citamu mau jadi apa?, "jadi YouTuber"-jawabnya. Bukti konkret bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan manusia. Terdapat salah satu konten YouTube yang menarik perhatian saya untuk menontonnya, yakni konten Youtube Habib Husein bin Jafar Al Hadar atau akrab kita kenal sebagai Habib Jafar. Konten yang ditawarkan berisi pembahasan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam keberagaman suku, budaya, ras, bahasa, dan agama di Indonesia. Tayangan

yang dipertontonkan cenderung membahas keberagaman di Indonesia dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, dapat menambah wawasan dan pikiran kita untuk lebih terbuka. Peluang tersebut dapat kita gunakan sebagai media menanamkan kesadaran dan pemahaman akan keberagaman dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun pada kenyataannya, masih saja terdapat hambatan yang menghalangi dalam mencapai standar itu. Berkaca pada kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia, tidak sedikit korban yang terkena hasutan internet ataupun dari lingkungan. Contoh konflik lingkungannya adalah konflik agama yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah antara umat Muslim dengan umat Kristiani, konflik etnis antara suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan, konflik separatis di Aceh dan Papua akibat perbedaan etnis, serta konflik lainnya. Selain itu, pengaruh oleh media massa yang kerap terjadi di Indonesia adalah propaganda dan cyberbullying. Adanya keberagaman menjadi sasaran empuk untuk saling menghujat dan mengolok-olok perbedaan yang ada. Jika ini tidak segera mendapat perhatian maka dapat berpotensi menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

2.3. Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Senjata

Salah satu senjata besar untuk memperbaiki manusia adalah melalui pendidikan. Nelson Mandela pernah berkata: "Pendidikan adalah senjata paling kuat yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia" (Usboko, 2019). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pristiwanti, dkk. 2022). Jadi, pendidikan adalah suatu aktivitas menyalurkan atau memberikan suatu ilmu pengetahuan atau nilai-nilai dalam kehidupan yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pusat pendidikan ada pada manajemen pendidikan yang diterapkan. Manajemen pendidikan adalah pengelolaan dengan mendayagunakan sumber daya (manusia atau non-manusia) dengan seluruh potensinya melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan (Gunawan & Benty, 2021). Berdasarkan keberagaman Indonesia, pendidikan multikultural relevan diintegrasikan dalam manajemen pendidikan di Indonesia.

Manusia cenderung memahami dan mengerti setelah dirinya ikut serta dalam melakukan suatu hal. Manajemen pendidikan dapat merancang pembelajaran berbasis multikultur bagi peserta didik dengan tujuan memberi pemahaman dan membentuk sudut pandang positif peserta didik terhadap keberagaman disekitarnya. Berdasarkan fungsi manajemen pendidikan berbasis multikultur, sekolah dapat berinovasi dengan upaya pengintegrasian kegiatan luar kelas berupa study tour mengunjungi tempat-tempat yang kental dengan keberagaman. Alternatif lain dapat berupa menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat berkompeten dalam suatu forum diskusi, seperti mempertemukan habib dengan pendeta atau sebagainya. Terakhir, langkah yang dapat diambil yaitu berupa produksi jurnal harian berbasis multikultural untuk peserta didik dengan mengintegrasikan sistem praktik keseharian. Dengan melakukan upaya tersebut maka wawasan peserta didik dapat bertambah melalui pengalaman yang mereka dapatkan, peserta didik dapat menyusun pengetahuan dan pemahaman tentang hidup dalam keberagaman, dan dengan mencatat apa yang mereka

peroleh, dapat memperkuat daya ingat dan membiasakan mereka terhadap suatu keberagaman yang nyata. Hal ini tidak dilakukan pada jenjang atas saja, namun dilakukan mulai dari jenjang bawah.

3. Simpulan

Menyatukan Harmoni dalam Negeri: Menegakkan Pilar Persatuan melalui Pendidikan Multikultural. Hidup berdampingan dalam keberagaman adalah sebuah kekuatan. Jangan sampai masyarakat mudah terprovokasi untuk terpecah belah. Tanamkan toleransi, persatuan dan kesatuan bangsa. Memang tidak mudah, namun dengan langkah kecil untuk memulai dengan konsisten, maka akan mendapat hasil terbaik yang akan mengikuti.

Daftar Rujukan

- Gunawan, I, dan Benty, D. D. N. 2021. Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik. Bandung: Alfabeta
- Portal Informasi Indonesia. 2020. Keragaman Indonesia. (<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., dan Dewi, R.S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915. (<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>).
- Usboko, K. 2019. Model Pendidikan Masa Kini. *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 12(1), 13-22. (<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>).